

Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS

Dwi Ernawati ¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Agus Suprijono ³⁾, Kusnul
Khotimah⁴⁾

1) 2) 3) 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi terbentuknya integrasi sosial setelah terjadi perubahan homogenitas pada masyarakat di Dusun Bongsorejo yang semula seluruh penduduknya beragama Kristen berubah menjadi Islam dan Kristen setelah penduduk Islam bermukim di Dusun Bongsorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya integrasi sosial di Dusun Bongsorejo setelah terjadi perubahan homogenitas masyarakat di Dusun Kristen Bongsorejo dan bertujuan untuk menganalisis relevansi temuan lapangan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan jika proses terjadinya integrasi sosial antara warga muslim dan Nasrani di Dusun Bongsorejo didorong adanya nilai kasih dan nilai toleransi sebagai konsensus sehingga membentuk kesadaran kolektif yang tercermin dalam berbagai bentuk adaptasi dan kegiatan multikultural. Masyarakat Bongsorejo termasuk dalam masyarakat paguyuban dengan solidaritas yang terbentuk di Dusun Bongsorejo tergolong solidaritas mekanik yang mendorong tingginya tingkat integrasi sosial. Relevansi terjadinya proses integrasi sosial di Dusun Kristen Bongsorejo memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS terkait materi nilai dan norma kelas VII, materi integrasi sosial dan mobilitas penduduk kelas VIII, materi perubahan sosial kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Bongsorejo, Sumber Belajar IPS

Abstract

This research is motivated by the formation of social integration after a change in homogeneity occurred in the community in Bongsorejo Hamlet, where originally the entire population was Christian and changed to Islam and Christianity after the Muslim population settled in Bongsorejo Hamlet. This research aims to determine the process of social integration in Bongsorejo Hamlet after changes in community homogeneity occurred in Bongsorejo Christian Hamlet and aims to analyze the relevance of field findings as a social studies learning resource. This research uses a qualitative method with a case study approach. The results of the research show that the process of social integration between Muslim and Christian residents in Bongsorejo Hamlet is driven by the value of love and tolerance as a consensus, thereby forming a collective consciousness which is reflected in various forms of adaptation and multicultural activities. The Bongsorejo community is included in the community community with the solidarity formed in Bongsorejo Hamlet which is classified as mechanical solidarity which encourages a high level of social integration. The relevance of the social integration process in Bongsorejo Christian Hamlet has relevance as a social studies learning resource related to class VII values and norms material, class VIII social integration and population mobility class IX social change material at junior high school level.

Keywords: Social Integration, Bongsorejo, Social Sciences Learning Resources

How to Cite: Ernawati, D., Segara, N. B., Suprijono, A., & Khotimah, K. (2024). Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 198-210.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat multikultural yang memiliki keanekaragaman mulai dari segi agama, etnis, budaya, dan adat istiadat (Liata & Fazal, 2021). Adanya kebebasan memeluk agama bagi masyarakat Indonesia menunjukkan adanya keberagaman dalam masyarakat multikultural. Agama hadir dalam diri setiap individu maupun kelompok kehidupan masyarakat yang mampu memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap agama yang dianut, sehingga setiap agama memiliki identitas yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. (Liata & Fazal, 2021) Secara konstitusional mengenai kebebasan beragama di Indonesia, telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat (2) bahwa negara menjamin kebebasan penduduknya untuk memilih agama yang dianutnya. (Ramadani, Putri, Harnum, & Siregar, 2024).

Agama mampu menjadi pemersatu namun juga dapat menyebabkan perpecahan. Hal tersebut ditunjukkan melalui praktik kehidupan beragama yang ada di Indonesia dimana masih terjadi berbagai konflik diantaranya permasalahan agama yang terjadi di Aceh Singkil dimana konflik tersebut dimulai tahun 1979. Kedua, adanya permasalahan agama di Ambon, Maluku yang terjadi ditahun 1999, tahun 2000 dan tahun 2011. Ketiga, adanya konflik Poso yang terjadi ditahun 1998 hingga tahun 2001 konflik tersebut masih terjadi. Terjadinya konflik Poso menyebabkan banyak kerugian tempat tinggal, rumah ibadah, dan berakibat pada banyaknya korban jiwa (Tular & Manik, 2022). Berdasarkan data hasil riset yang dilakukan Setara *Institute* menunjukkan jika terdapat 180 kasus pelanggaran terkait kebebasan beragama dan keyakinan tahun 2020 dengan 424 berbentuk tindakan dalam pelanggaran kebebasan beragama. Terjadinya konflik kebebasan beragama dan keyakinan yang berada di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku intoleran masih terjadi di lingkungan masyarakat multikultural. (Sigit & Hasani, 2020).

Dampak terjadinya konflik beragama mampu menimbulkan berbagai kerugian secara fisik yang berakibat pada cacat fisik jika konflik tersebut menimbulkan peperangan maupun melibatkan kontak fisik didalamnya. Kondisi mental bagi pihak yang berkonflik mampu menimbulkan guncangan karena adanya rasa takut yang dialami sehingga mental menjadi terganggu. Terjadinya konflik juga berdampak pada bidang ekonomi yang dapat mengganggu berjalannya roda perekonomian masyarakat. (Tular & Manik, 2022). Adanya konflik beragama menunjukkan jika belum seluruh masyarakat Indonesia mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dengan menerima perbedaan. Rendahnya penghargaan dan kemampuan menghormati, membuat kehidupan dalam masyarakat multikultural tidak berjalan harmonis. Konflik beragama dapat menghambat terjadinya integrasi sosial sehingga berbagai prasangka negatif antar perbedaan agama menjadi semakin kuat ditengah masyarakat multikultural. (Afifa & Sari, 2019).

Integrasi Sosial memiliki peran penting dalam mewujudkan keharmonisan yang diterapkan melalui perilaku maupun sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Penyatuan diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik yang berdampak pada disintegrasi bangsa. Keberadaan konflik pada masyarakat multikultural merupakan hal yang rawan terjadi dan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga mewujudkan integrasi sosial diperlukan untuk mewujudkan masyarakat agar berjalan selaras (Afifa & Sari, 2019). Proses penyesuaian dalam mewujudkan integrasi sosial perlu diterapkan oleh setiap individu dengan menerapkan sikap penerimaan terhadap keadaan yang berada dimasyarakat dan menerapkan tindakan yang sesuai dengan aturan yang dijalankan masyarakat guna mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Kemampuan dalam mengendalikan prasangka negatif terhadap perbedaan mampu mendorong terciptanya integrasi sosial (Umikalsum & Fauzan, 2019). Menurut Mahfud masyarakat dengan berbagai perbedaan agama dan budaya dapat terwujud jika dapat terintegrasi sehingga mampu menjadi kesatuan nasional. Sehingga diperlukan keterpaduan antar unsur untuk saling mendukung. (Mashuri, 2020).

Bentuk integrasi sosial tercermin di wilayah Kabupaten Jombang dimana wilayah tersebut mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan banyak terdapat pondok pesantren sehingga dijuluki sebagai kota santri. Pengakuan terhadap kebebasan beragama di Kabupaten Jombang sangat dijunjung tinggi sehingga antara minoritas dan mayoritas mencerminkan adanya integrasi sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Kampung Kristen Bongsorejo yang merupakan sebutan bagi Dusun Bongsorejo dengan mayoritas pemeluk agama Kristen. Kampung Kristen Bongsorejo terletak di Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Kampung ini memiliki keunikan karena letaknya sebagai wilayah dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat Islam di kota santri.

Kampung Kristen Dusun Bongsorejo telah mengalami perubahan dari segi homogenitas agama. Sebelum masuknya penduduk muslim yang bermukim di Bongsorejo seluruh masyarakatnya beragama Kristen. Namun, seiring berjalannya waktu berubah menjadi perkampungan dengan penduduk yang memiliki agama Islam dan agama Kristen. Perubahan tersebut mulai terjadi ketika penduduk muslim turut bermukim di Dusun Bongsorejo. Perubahan yang terjadi pada homogenitas agama Kristen di kampung Kristen Bongsorejo tidak menjadi faktor pemicu disintegrasi bangsa. Perubahan masyarakat homogen menuju masyarakat heterogen mampu dikelola dengan baik oleh penduduk setempat sehingga tidak memicu konflik. Kerukunan antar umat beragama di Kampung Kristen Bongsorejo menunjukkan penerapan integrasi sosial yang terbentuk didalamnya.

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang terletak tepat ditengah pemukiman kampung Kristen di Dusun Bongsorejo yang berdiri tahun 1898 lebih dulu satu tahun dengan berdirinya Pondok pesantren Tebuireng yang berdiri tahun 1899. Namun kegiatan antar tokoh agama Pondok Pesantren Tebuireng dengan pihak Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dusun Bongsorejo terjalin dengan baik melalui berbagai nilai-nilai toleransi yang sudah diterapkan keduanya dalam berbagai kegiatan. Jalinan tersebut mampu dijadikan pedoman oleh masyarakat majemuk dalam membina hubungan yang harmonis untuk mewujudkan keselarasan.

Terjadinya integrasi sosial di Kampung Kristen Bongsorejo dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS untuk memperkaya konten pembelajaran. Karena dalam praktik pembelajaran IPS cenderung monoton yang menyebabkan peserta didik menjadi bosan karena kurang mampunya tenaga pendidik dalam membuat sumber belajar dengan pemanfaatan lingkungan sekitar (Afryanti, Patampang, & Jennah, 2021). Materi ajar pada pembelajaran IPS sesungguhnya sangat kaya dan banyak terkait dengan isu-isu pada lingkungan sosial (Tanjung, Nasution, Lubis, Hasadungan, & Nababan, 2022). Sehingga menjadi penting untuk memperkaya konten pembelajaran bersumber pada lingkungan sosial peserta didik (Arga, Rahayu, Altaftazani, & Pratama, 2019).

Melalui pembelajaran IPS bersumber pada lingkungan sosial mampu memberikan manfaat bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menemukan solusi sebagai pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat (Romadhon, 2019). Penerapan berbagai tindakan maupun pandangan masyarakat di Kampung Kristen Bongsorejo terkait semangat mewujudkan integrasi sebagai pencegahan konflik relevan untuk memperkaya konten pembelajaran IPS. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS dengan menggali terjadinya integrasi sosial pasca perubahan homogenitas masyarakat di Kampung Kristen Bongsorejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk mengeksplor informasi sesuai fokus penelitian terkait terjadinya integrasi sosial setelah perubahan

homogenitas dari segi keagamaan di Dusun Bongsorejo. Lokasi penelitian terletak di Dusun Bongsorejo, Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan diantaranya merupakan masyarakat Dusun Bongsorejo, pihak yang memiliki pengetahuan mendalam terkait kondisi dusun Bongsorejo, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan yang dilaksanakan di Dusun Bongsorejo. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan (verifikasi). Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Bongsorejo

Terbentuknya Dusun Bongsorejo sebagai kampung Kristen berawal dari tokoh bernama Mbah Klas Waridin yang melakukan kegiatan babat alas di wilayah barat Mojowarno yang saat ini dinamakan Bongsorejo. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa Dusun Bongsorejo dahulunya diperuntukan sebagai tempat tinggal warga nasrani sehingga masyarakat Bongsorejo seluruhnya beragama Kristen. Kesamaan dari segi latar belakang agama membuat kehidupan masyarakat Bongsorejo tergolong sebagai masyarakat homogen karena adanya latar belakang yang sama dari segi agama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nawing, Jennah, & Kulyawan, 2022) terkait karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat homogen yang didasarkan pada persamaan unsur memiliki identitas ras, etnis, agama dan budaya sama dan memiliki kecenderungan mengikuti karakteristik budaya yang sama sehingga masyarakat homogen menjunjung tinggi nilai kebudayaan (Nawing, Jennah, & Kulyawan, 2022).

Homogenitas yang terdapat pada masyarakat Bongsorejo seiring berjalannya waktu berubah menjadi masyarakat heterogen yang disebabkan masuknya warga pendatang beragama Islam secara bertahap untuk bermukim di Dusun Bongsorejo mulai dari tahun 1998, 2020, 2021, dan 2022. Terjadinya perubahan dari masyarakat homogen menjadi masyarakat heterogen di Bongsorejo disebabkan oleh beberapa faktor meliputi pernikahan, kekerabatan, jual beli tanah, interaksi, dan sikap terbuka masyarakat Bongsorejo terhadap warga pendatang.

Nilai dan Norma sebagai Konsensus

Terciptanya kerukunan antara masyarakat nasrani dengan warga muslim di Dusun Bongsorejo tidak terlepas dari adanya norma agama yang dijadikan landasan bagi warga Bongsorejo untuk menjalin kerukunan. Bagi warga nasrani adanya nilai kasih yang bersumber pada ajaran agama Kristen menciptakan kesadaran pada warga nasrani agar tidak menjadi Kristen yang eksklusif. Sedangkan bagi warga muslim adanya nilai toleransi yang bersumber pada ajaran agama Islam menciptakan kesadaran pada warga untuk membina kerukunan. Hal tersebut sejalan dengan teori integrasi sosial menurut emile Durkheim dalam Kinloch (2015) bahwa integrasi sosial merupakan penyesuaian berbagai unsur hingga menjadi kesatuan yang utuh yang dapat dibangun karena adanya kesadaran kolektif (Nawing, Alanur, Jennah, Kulyawan, & Umiyati, 2023).

Nilai kasih yang diterapkan oleh warga nasrani Bongsorejo dengan tidak menjadi Kristen yang eksklusif yang dimaksudkan dengan tidak menjadi umat kristiani yang merasa agamanya unggul dengan merendahkan agama orang lain. Sehingga penerapan nilai kasih mampu mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama di Bongsorejo. Sedangkan bagi warga muslim terdapat nilai toleransi yang mengajarkan untuk membina kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Terciptanya kesadaran warga Bongsorejo tidak berdasarkan pada tekanan namun murni dari adanya nilai agama yang dipegang teguh oleh setiap individu. Sehingga keberadaan nilai kasih dan nilai toleransi menjadi konsensus masyarakat Bongsorejo dalam menciptakan kerukunan yang

melahirkan berbagai sikap multikultural pada masyarakat Bongsorejo. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Emile Durkheim bahwa adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat menjadi tidak berarti ketika masyarakat tunduk pada konsensus nilai dan keyakinan masyarakat. (Arif, 2020).

Agama berfungsi sebagai pengendali sosial yang berarti bahwa agama memiliki keterkaitan dengan manusia sebagai hamba yang menganut keyakinannya. Individu maupun kelompok dalam kehidupan beragama memiliki nilai-nilai maupun norma yang diatur dalam agama yang dianut (Taufik, 2019). Agama merupakan fakta sosial non material yang dapat membangun kesadaran kolektif karena agama mampu membangun persatuan moralitas masyarakat (Hanifah, 2019). Menurut Durkheim, agama berperan sebagai pembentuk moralitas masyarakat sebagai sumber dalam terbentuknya norma (Maulidia, 2019). Menurut Emile Durkheim bahwa kesadaran kolektif merupakan aspek yang berada diluar individu namun memiliki kemampuan untuk memaksa individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kesadaran kolektif merupakan suatu konsensus yang berperan mengatur kehidupan masyarakat yang berupa keberadaan aturan agama (Arif, 2020).

Bentuk dari adanya kesadaran kolektif masyarakat Bongsorejo tercermin pada adaptasi terkait adanya binatang anjing dan tempat ibadah di Dusun Bongsorejo. Adanya nilai kasih tercermin pada bentuk adaptasi masyarakat nasrani terhadap kepemilikan anjing dimana warga nasrani memiliki kesadaran bahwa saat ini tidak lagi hidup dalam homogenitas. Sehingga bentuk adaptasinya dengan mengkondisikan hewan anjing peliharaannya agar tidak keluar dari lingkungan rumahnya. Ketika terdapat warga muslim yang berkunjung maka warga nasrani akan mengkondisikan anjingnya agar warga muslim memiliki kenyamanan berada di Bongsorejo. Bentuk kesadaran kolektif juga tercermin dalam penerapan nilai toleransi oleh warga muslim di Bongsorejo. Pertama, warga muslim sudah mengetahui konsekuensi tinggal di Bongsorejo sebagai Dusun Kristen dan tidak menuntut perubahan. Kedua, kemampuan beradaptasi dengan hewan peliharaan anjing dimana masyarakat muslim tidak merasa terganggu karena warga nasrani memiliki kesadaran untuk mengkondisikan hewan anjing peliharaannya. Ketiga, terkait tempat ibadah warga muslim sudah mengetahui bahwa Bongsorejo sebagai Dusun Kristen hanya memiliki satu tempat ibadah. Sehingga warga muslim beribadah di musholla Dusun Tawar dan tidak bermasalah terkait hal tersebut.

Adanya nilai kasih dan nilai toleransi sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Bongsorejo mampu menjadi landasan untuk membina kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian penelitian (Yoedtadi & Salman, 2023) bahwa terdapat keberadaan nilai kearifan lokal mampu mendorong terciptanya kesadaran kolektif dalam masyarakat multi etnik.

Kelompok Sosial

Kesadaran kolektif yang didasarkan pada nilai kasih dan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Bongsorejo membentuk masyarakat Bongsorejo sebagai masyarakat paguyuban (*gemeinschafft*). Hal tersebut didasarkan adanya hubungan yang murni dan memiliki sifat alamiah. Masyarakat Bongsorejo termasuk dalam paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) (Putra, Darmawan, Putri, Prastiyo, & Husni, 2024). Terbentuknya kelompok sosial masyarakat Bongsorejo didasarkan adanya tempat tinggal yang berada dalam satu kawasan sehingga terbentuk nilai dan norma yang menjadi konsensus bersama yang melahirkan sikap gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Solidaritas

Menurut Emile Durkheim terdapat dua bentuk utama dalam melihat integrasi sosial yang dapat dilihat dari bentuk solidaritas dalam kehidupan masyarakat (Nofrianti, et al., 2024). Terbentuknya solidaritas mekanik didasarkan pada nilai dan kepercayaan yang membentuk kesadaran kolektif. Sedangkan, solidaritas organik terbentuk karena adanya pembagian kerja yang bersifat lebih kompleks seperti pada masyarakat modern. (Nofrianti, et al., 2024).

Pertama, kesadaran kolektif masyarakat Bongsorejo tergolong tinggi. Adanya nilai kasih dan nilai toleransi mampu membentuk kesadaran kolektif untuk membina kerukunan. Kedua nilai tersebut menjadi nilai kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk penerapan kesadaran kolektif tercermin melalui proses adaptasi terkait dengan pemahaman warga muslim terhadap adanya konsekuensi ketika memilih Bongsorejo sebagai tempat tinggal, kemampuan warga muslim dalam beradaptasi dengan hewan anjing dan tempat ibadah, dan kemampuan warga nasrani dalam mengkondisikan hewan anjing peliharaannya. Selain bentuk adaptasi tersebut, kesadaran kolektif juga tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan dan organisasi di Dusun Bongsorejo.

Bentuk kegiatan yang melibatkan warga muslim di Dusun Bongsorejo yang diadakan oleh GKJW Bongsorejo yang pertama kegiatan *keleman* merupakan tradisi syukur masa awal tanam dimana kegiatan di GKJW Bongsorejo terdapat warga Islam sebagai buruh tani di sawah GKJW Bongsorejo yang berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Kedua, pengambilan natura dimana terdapat warga muslim Bongsorejo yang turut serta membantu warga nasrani dalam pengambilan natura di rumah-rumah warga nasrani. Ketiga, *undub-undub* dimana terdapat warga muslim yang membantu persiapan dan diundang menghadiri *undub-undub* GKJW Bongsorejo. Keempat, kerja bakti yang diadakan oleh GKJW Bongsorejo melibatkan warga sekitar. Kelima, drama kolosal Penyaliban Yesus Kristus yang dilaksanakan di gedung *ijo* dengan publik secara umum diperbolehkan melihat drama kolosal tersebut. Kelima, kegiatan *Kamisan* yang dilaksanakan oleh warga nasrani dan terdapat warga muslim yang membantu persiapan acara tersebut. Keenam, ulangtahun GKJW Bongsorejo dimana terdapat warga muslim yang turut membantu persiapan dan warga nasrani memperbolehkan warga muslim untuk melihat perayaan ulangtahun GKJW Bongsorejo. Ketujuh, perayaan natal dimana terdapat natal gabungan maupun natal kelompok dimana dalam perayaan hari raya natal melibatkan warga muslim Bongsorejo. Kedelapan, pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan sesuai kriteria yang ditentukan oleh pihak GKJW Bongsorejo.

Bentuk kegiatan yang melibatkan warga nasrani di Dusun Bongsorejo yang diadakan oleh warga muslim yang pertama hari raya idul fitri dimana warga nasrani maupun pihak GKJW melakukan kunjungan kerumah warga muslim dan warga muslim menyambutnya dengan memberikan hidangan makan bersama. Kedua, kegiatan pengajian dimana jika terdapat warga muslim Bongsorejo yang mengadakan pengajian maka terdapat warga nasrani yang diundang untuk makan bersama namun dalam kegiatan doa tetap dilakukan oleh warga muslim saja. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pihak Dusun dengan melibatkan seluruh warga Bongsorejo meliputi kegiatan perayaan hari kemerdekaan, kegiatan kerja bakti, kegiatan *boyongan* (datang kerumah warga yang memasuki rumah barunya), kegiatan soyo (kegiatan membangun rumah dengan gotong royong), kegiatan rewang (membantu ketika ada hajatan), dan kegiatan melayat kerumah duka. Sedangkan untuk organisasi yang menaungi seluruh warga Bongsorejo meliputi PKK dan Posyandu. Berbagai bentuk kehidupan masyarakat Bongsorejo disebabkan adanya kesadaran kolektif yang tercipta pada setiap diri masing-masing individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hanifah, 2019) karena adanya nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin Bojonegoro sehingga membentuk kesadaran kolektif masyarakat Samin.

Kedua, sifat hukum yang diterapkan oleh masyarakat Bongsorejo menerapkan dua jenis hukum yaitu kekeluargaan dan melalui instansi yang berwenang mengadili. Masyarakat Bongsorejo dalam pemberian sanksi menerapkan sanksi secara kekeluargaan dengan melibatkan masyarakat yang tergolong dalam hukum represif karena berkaitan dengan moralitas (Arif, 2020). Jika permasalahan yang terjadi berdampak besar dan sulit diselesaikan dalam internal Bongsorejo terlebih jika berkaitan dengan kriminal maka akan diserahkan kepada pihak kepolisian. Adanya peran instansi untuk

memulihkan aktivitas agar kembali norma tergolong dalam hukum restitutif (Arif, 2020). Meskipun masyarakat Bongsorejo menggunakan dua jenis hukum untuk memberikan sanksi bagi pelanggar aturan. Namun, dalam praktiknya tetap didominasi sifat hukuman melalui kekeluargaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, 2019) terkait penerapan hukum represif dan hukum restitutif dalam menentukan jenis solidaritas masyarakat.

Ketiga, pembagian kerja yang terdapat di Dusun Bongsorejo dimana terdapat dua aspek untuk mengklasifikasikan pembagian kerja. Pertama, jenis pekerjaan masyarakat Bongsorejo telah mengalami perubahan yang semula didominasi sektor pertanian pada masa sekarang berubah menjadi beragam jenis pekerjaan meliputi guru, pegawai rumah sakit, wiraswasta, dan petani. Kedua, ketergantungan masyarakat Bongsorejo meskipun sudah terdapat pembagian kerja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat bongsorejo lebih menerapkan pada konsep sukarela untuk membantu sehingga keberadaan imbalan berupa materi tidak dominan. Pertama, pada kegiatan rewang meskipun masyarakat Bongsorejo sudah mengenal adanya catering namun kegiatan rewang masih mendominasi. Kedua, kegiatan *soyo* meskipun sudah mengenal adanya tukang dengan imbalan uang namun kegiatan *soyo* masih dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hanifah, 2019) terkait adanya perubahan pekerjaan yang menimbulkan pembagian kerja masyarakat Samin namun adanya nilai yang dipegang teguh sehingga dalam kegiatan masih didominasi adanya kesadaran kolektif dengan tidak membedakan latar belakang sehingga mampu menyatu.

Keempat, bentuk masyarakat Bongsorejo tergolong pada masyarakat tradisional menuju modern. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa bentuk *modernitas* yang pertama, penggunaan teknologi komunikasi, perabotan rumah, dan pada sektor pertanian meskipun belum seluruh masyarakat Bongsorejo menggunakan teknologi dan hanya sebagian besar masyarakat yang menggunakannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Saleh, 2021) adanya ciri masyarakat modern dimana masyarakat desa mulai percaya dengan adanya teknologi yang mempengaruhi struktur sosial masyarakat tradisional.

Kedua, interaksi masyarakat Bongsorejo mengalami perubahan dimana sebelumnya warga dalam berkomunikasi langsung berkunjung ke rumah warga yang dituju. Namun, sekarang mulai beralih menggunakan *WhatsApp* untuk memudahkan komunikasi. Meskipun terjadi perubahan dari segi interaksi, keberadaan kegiatan *cangkrok* dan *nonggo* masih dilakukan sejumlah warga ketika libur kerja ataupun ketika memiliki waktu luang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Pratidina & Mitha, 2023) bahwa adanya perkembangan teknologi *handphone* membuat terjadinya perubahan dari segi interaksi dimana masyarakat dalam interaksinya mulai menggunakan media sosial.

Ketiga, adanya perubahan rumah khas Bongsorejo dari yang semula rumah warga Bongsorejo bergaya zaman kolonial belanda klasik dan rumah adat jawa namun seiring waktu mengalami perubahan dengan rumah bergaya *modern*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya *modernitas* masyarakat Bongsorejo dari segi bentuk bangunan rumah. Keempat, adanya urbanisasi yang ditandai dengan adanya perpindahan warga desa ke kota baik untuk pendidikan maupun pekerjaan menunjukkan ciri masyarakat *modern* di Dusun Bongsorejo. Adanya urbanisasi mampu mempengaruhi perubahan dalam variasi pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Saleh, 2021) dimana perubahan dapat disebabkan adanya urbanisasi. Terjadinya urbanisasi di Dusun Bongsorejo mengakibatkan adanya kegiatan jual beli tanah sehingga penduduk beragama Islam mulai bermukim di Dusun Bongsorejo.

Perubahan menuju masyarakat modern yang terjadi di Bongsorejo tidak mempengaruhi gotong royong karena terdapat faktor yang menghambat perubahan sosial tersebut. Pertama, adanya kebiasaan yang sulit diubah (Anjani & Maimunah, 2022). Dalam hal ini, ditunjukkan dengan berbagai

tradisi yang hingga saat ini tetap berjalan dengan pelibatan pemuda. Kedua, jumlah masyarakat pendatang beragama non kristen masih sangat sedikit sehingga kemajemukan masyarakat Bongsorejo tergolong rendah. Warga muslim yang bertempat tinggal di Dusun Bongsorejo tidak merubah adanya aturan masyarakat lokal Bongsorejo. Hal tersebut senada dengan penelitian (Aminah, 2023) bahwa kerukunan yang tercipta antara masyarakat pendatang dan lokal melalui strategi adanya komunikasi dan kegiatan untuk mengikuti aturan yang terdapat pada masyarakat lokal.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut menunjukkan jika solidaritas yang terbentuk adalah solidaritas mekanik karena adanya nilai-nilai kearifan lokal meliputi nilai kasih dan nilai toleransi yang masih dipegang teguh sehingga kesadaran kolektif masyarakat Bongsorejo tergolong tinggi. Meskipun beberapa aspek menunjukkan adanya *modernitas* namun tidak menurunkan kesadaran kolektif masyarakat Bongsorejo. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hanifah, 2019) bahwa adanya perubahan beberapa aspek menuju *modern* oleh masyarakat samin Bojonegoro tidak membuat nilai dalam ajaran samin luntur sehingga bentuk solidaritasnya masih berbentuk solidaritas mekanik.

Integrasi Sosial Masyarakat Bongsorejo

Pemeliharaan kerukunan di Dusun Bongsorejo dengan tetap mempertahankan nilai-nilai gotong royong ditengah perkembangan zaman tidak terlepas dari adanya peran tokoh masyarakat Bongsorejo dalam hal ini adalah pendeta GKJW Bongsorejo dan kepala Dusun Bongsorejo. Peran kedua tokoh tersebut tercermin melalui pelibatan aktif masyarakat Bongsorejo dalam berbagai kegiatan, menjaga kerukunan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Bongsorejo, dan menanamkan bentuk kepedulian antar sesama.

Integrasi sosial dapat tercipta dari adanya solidaritas sosial. Sehingga keberadaan solidaritas disetiap wilayah dapat berpengaruh terhadap tingkat integrasi yang terjadi (Mashuri, 2020). Solidaritas yang terbangun pada masyarakat Bongsorejo tergolong tinggi karena adanya relasi sosial yang terjalin baik antar warga Bongsorejo mampu membentuk hubungan yang semakin dekat antar warga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Pangkey, 2020) bahwa adanya relasi antar warga di Desa Mopuya, Bolaang Mongondouw mampu membentuk kedamaian dan mempertahankan kemajemukan. Adanya aturan terkait pemakaman warga muslim dan nasrani dengan pemeliharaan makam tersebut maka terdapat aturan untuk pembayaran iuran yang ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah. Meskipun aturan tersebut tidak secara tertulis namun perlu dipatuhi oleh masyarakat Bongsorejo. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Murdiana, Sudiono, & Putri, 2021) terkait adanya aturan secara tidak tertulis dalam masyarakat Baduy yang perlu dipatuhi.

Menurut Robert K Marton terdapat fungsi manifes dan fungsi laten dimana fungsi manifest merupakan fungsi yang tergambar secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan fungsi laten merupakan fungsi yang tergambar secara tersembunyi (Sitohang, 2024). Dalam hal ini jika dikaitkan dengan konflik yang terdapat di Dusun Bongsorejo bahwasannya tidak terdapat konflik berkaitan dengan SARA meliputi suku, ras, dan agama. Menurut Johan Galtung bahwa terjadinya sebuah konflik melibatkan dua individu maupun kelompok sehingga dapat menyebabkan suatu perpecahan. Dalam hal ini, terdapat dua jenis konflik yaitu konflik manifes yang terjadi secara nyata dan dapat disaksikan oleh masyarakat dan konflik laten yaitu konflik yang tidak kasat mata dan lebih didasarkan pada emosi tanpa adanya sebuah perilaku (Wahyuni, Hadi, & Perguna, 2023).

Berdasarkan pada data lapangan bahwa konflik yang pernah terjadi di Dusun Bongsorejo adalah konflik manifes yaitu konflik yang dapat dilihat secara nyata yaitu adanya peristiwa pencurian ayam yang dilakukan oleh warga luar Bongsorejo yang melakukan pencurian ayam milik warga Bongsorejo. Konflik tersebut disaksikan oleh beberapa warga Bongsorejo secara langsung namun dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Terkait dengan adanya perubahan homogenitas masyarakat

Bongsorejo tidak membuat perbedaan dari segi latar belakang agama menjadi sebuah konflik. Hal tersebut karena adanya fungsi manifest dan fungsi laten dalam lembaga agama yang memiliki peran dalam membina kerukunan antar umat beragama (Turaya & Idhar, 2023).

Fungsi manifest dalam lembaga agama berkaitan dengan penerapan ajaran agama dimana dalam masyarakat Bongsorejo, masing-masing warga menerapkan ajaran agamanya masing-masing baik yang beragama Kristen maupun beragama Islam. Dalam hal ini, oleh masyarakat Bongsorejo ditunjukkan melalui berbagai kegiatan untuk membina kerukunan antar umat beragama. Sedangkan, adanya fungsi laten lembaga agama dapat digunakan untuk menawarkan terbinanya pergaulan dalam kehidupan beragama. Suasana damai terwujud oleh masyarakat Bongsorejo dimana setiap individu menciptakan suasana damai agar dapat menciptakan pergaulan yang sehat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Bongsorejo sudah memahami adanya konsekuensi bahwa hidup dalam perbedaan rentang dengan konflik. Namun, konflik tersebut dapat dicegah melalui pemeliharaan kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat Bongsorejo.

Pemeliharaan kerukunan yang tercipta di Dusun Bongsorejo dilakukan dengan berbagai upaya pencegahan konflik. Adanya musyawarah dengan pelibatan aktif masyarakat untuk berdiskusi sehingga mencapai mufakat meliputi musyawarah terkait sawah dan musyawarah kegiatan. Selain musyawarah, juga terdapat kegiatan dengan membangun hubungan dengan rekan lintas agama. Pihak GKJW Bongsorejo aktif dalam berbagai kegiatan dengan rekan-rekan lintas agama yaitu tergabung dalam komunitas Gusdurian Jombang untuk membina kerukunan, adanya Komisi Antar Umat Beragama (KAUM), dan bersedia menjadi tempat bagi beberapa sekolah sebagai tempat kunjungan untuk belajar moderasi beragama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Engkizar, et al., 2022) bahwa upaya preventif berperan penting untuk mencegah terjadinya konflik beragama melalui adanya dialog antar agama dan musyawarah.

Relevansi Terjadinya Integrasi Sosial Masyarakat Bongsorejo Sebagai Sumber Belajar IPS

Terciptanya integrasi sosial di Dusun Bongsorejo berkaitan dengan berbagai faktor sehingga melahirkan berbagai bentuk integrasi. Pemeliharaan kerukunan tetap dijaga meskipun masyarakat hidup ditengah *modernitas*. Adanya fenomena sosial tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersumber pada lingkungan sosial pada pembelajaran IPS. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Putra, Handy, Subiyakto, Rusmaniah, & Norhayati, 2022) terkait pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS.

Karakteristik yang terdapat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disebut sebagai *social studies* bahwa IPS dalam kajiannya berkaitan erat dengan manusia dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, lingkungan sosial maupun dengan Pencipta (Putra, Handy, Subiyakto, Rusmaniah, & Norhayati, 2022). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan membawa hasil identifikasi lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar kedalam lingkungan kelas sehingga peserta didik dapat mengetahui contoh nyata terkait lingkungan sekitar tanpa terjun langsung kewilayah tersebut. Kedua, dengan mengikutsertakan peserta didik langsung terjun ke wilayah tersebut untuk melihat secara langsung di lingkungan sosial (Putra, Handy, Subiyakto, Rusmaniah, & Norhayati, 2022).

Hasil identifikasi terkait terjadinya integrasi sosial di Dusun Bongsorejo memiliki relevansi dengan materi pembelajaran IPS sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS pada materi nilai dan norma kelas VII terkait adanya nilai dan norma sebagai konsensus yaitu norma agama bersumber pada ajaran agama yang melahirkan nilai kasih bagi warga nasrani Bongsorejo dan nilai toleransi bagi warga muslim Bongsorejo. Kedua, materi mobilitas penduduk kelas VIII terkait adanya urbanisasi

yang dilakukan oleh sejumlah penduduk Bongsorejo baik untuk bekerja maupun untuk menempuh pendidikan.

Ketiga, materi integrasi sosial kelas VIII terkait terjadinya integrasi sosial di Dusun Bongsorejo memiliki keterkaitan dengan materi integrasi sosial dalam konten pembelajaran yang memuat faktor pendorong integrasi sosial, bentuk integrasi sosial, dan pemeliharaan integrasi sosial. Hal tersebut relevan dengan temuan lapangan dimana integrasi sosial yang terjadi di Dusun Bongsorejo didorong dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kesadaran untuk membina kerukunan yang didasarkan pada nilai dan norma. Bentuk-bentuk integrasi sosial yang terdapat di Dusun Bongsorejo relevan dengan adanya bentuk integrasi sosial normatif yang didasarkan pada norma. Pemeliharaan kerukunan untuk membina integrasi sosial di Dusun Bongsorejo melalui peran tokoh masyarakat, penerapan sanksi, dan adanya aturan memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS pada aspek upaya mempertahankan integrasi sosial.

Keempat, materi perubahan sosial kelas IX terkait perubahan yang terjadi di Dusun Bongsorejo yang semula seluruh penduduk Bongsorejo beragama Kristen namun seiring waktu berubah karena masuknya penduduk Islam untuk bermukim di Bongsorejo. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor meliputi kekerabatan, pernikahan, kegiatan jual belitanah, interaksi, dan sikap terbuka masyarakat lokal Bongsorejo terhadap pendatang. Dampak perubahan sosial yang memuat dampak positif kehidupan masyarakat Bongsorejo meliputi adanya peningkatan toleransi dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, kemampuan adaptasi warga lokal dengan warga pendatang. Perubahan sosial juga terlihat pada aspek *modernitas* dimana masyarakat Bongsorejo tergolong pada masyarakat tradisional menuju modern yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk *modernitas* meliputi pemanfaatan teknologi, interaksi, model rumah khas Bongsorejo, urbanisasi, dan jenis pekerjaan warga Bongsorejo yang lebih bervariasi. Adanya perubahan pada aspek modernitas tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya konten terkait perubahan sosial pada era kontemporer yang relevan dengan pembelajaran IPS.

Melalui identifikasi fenomena sosial yang terjadi dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran dengan model kontekstual menerapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan contoh nyata yang terdapat pada lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran yang sesuai (Rofiq, Rafiq, & Wardani, 2020).

KESIMPULAN

Terbentuknya Dusun Kristen Bongsorejo berawal dari *babat alas* yang dilakukan oleh Mbah Klas Waridin untuk mencari wilayah sebagai tempat tinggal warga beragama Kristen sehingga dahulunya seluruh penduduk Bongsorejo tergolong sebagai masyarakat homogen dengan seluruh penduduknya beragama Kristen. Perubahan Bongsorejo menjadi heterogen ketika masyarakat muslim masuk ke Bongsorejo untuk bermukim. Terdapat beberapa faktor yang mendorong masuknya warga muslim ke Bongsorejo meliputi pernikahan, kekerabatan, urbanisasi menyebabkan jual beli tanah, interaksi, dan keterbukaan sikap masyarakat Bongsorejo terhadap pendatang.

Terciptanya integrasi sosial pada masyarakat Bongsorejo disebabkan karena terdapat nilai dan norma sebagai konsensus. Norma agama yang dijadikan dasar untuk menerapkan nilai kasih bagi warga nasrani yang mengajarkan agar tidak menjadi kristen eksklusif dan nilai toleransi bagi warga muslim yang mengajarkan hidup bertoleransi dalam kehidupan namun dalam ibadah sesuai ajaran masing-masing. Adanya konsensus terhadap nilai dan norma mampu menciptakan kesadaran kolektif bagi warga muslim dan warga nasrani Bongsorejo tanpa paksaan dari pihak manapun. Bentuk kesadaran kolektif ditunjukkan melalui adaptasi meliputi konsekuensi bermukim di Dusun Kristen, adaptasi

tempat ibadah, adaptasi hewan peliharaan anjing, dan berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan GKJW Bongsorejo, warga muslim Bongsorejo, kegiatan Dusun, dan organisasi di Dusun Bongsorejo.

Masyarakat Bongsorejo termasuk dalam masyarakat paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) dengan solidaritas yang tercipta di Dusun Bongsorejo berbentuk solidaritas mekanik yang didasarkan pada tingginya kesadaran kolektif meskipun terdapat beberapa aspek yang menunjukkan adanya transisi dari masyarakat tradisional menuju *modern*. Integrasi yang tercipta di Dusun Bongsorejo didasarkan adanya kesadaran kolektif pada terbentuknya solidaritas di Dusun Bongsorejo dan tidak terdapat konflik terkait suku ras, dan agama di Dusun Bongsorejo. Konflik dapat dicegah dengan menjalankan fungsi manifes dan fungsi laten lembaga agama.

Pemeliharaan gotong royong yang mendorong terpeliharanya integrasi di Dusun Bongsorejo masih terjaga dikarenakan adanya berbagai faktor yang mendorong upaya pemeliharaan integrasi. Pertama, peran tokoh masyarakat yaitu pendeta GKJW Bongsorejo dan kepala Dusun Bongsorejo yang aktif dalam melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, adanya Komisi Antar Umat Beragama (KAUM) GKJW Bongsorejo tupoksinya menjaga kerukunan beragama, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Kedua, adanya aturan yang perlu dipatuhi terkait pemakaman dan wilayah makam bagi warga nasrani dan muslim di Bongsorejo. Ketiga, adanya musyawarah secara aktif berkaitan dengan pemerintahan maupun kegiatan Dusun Bongsorejo. Keempat, adanya jalinan dalam komunitas lintas agama yaitu Gusdurian Jombang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sehingga mencegah berbagai konflik keagamaan.

Terciptanya integrasi sosial di Dusun Bongsorejo setelah terjadi perubahan homogenitas memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS karena memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual dengan mengintegrasikan materi IPS dengan memberikan contoh kehidupan nyata yang dihadirkan dalam kelas. Proses integrasi sosial yang terjadi di Dusun Bongsorejo dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS untuk memperkaya konten terkait materi nilai dan norma kelas VII SMP, materi integrasi sosial dan mobilitas penduduk di kelas VIII SMP, dan materi perubahan sosial di kelas IX SMP. Melalui terciptanya integrasi sosial setelah perubahan homogenitas di Dusun Bongsorejo dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS sekaligus landasan peserta didik dalam menciptakan dan memelihara integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan penerapan nilai dan norma ditengah perubahan berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. D., & Sari, M. M. (2019). Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 1346-1360.
- Afryanti, F., Patampang, S. S., & Jennah, M. A. (2021). Lingkungan Sosial sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS di MTSN 2 Tolitoli. *Jurnal Katalogis*, 9(2), 121-129.
- Aminah, S. (2023). Interaksi Sosial antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus pad Masyarakat Keluarahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 17-22.
- Anjani, S. Y., & Maimunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 49-56.

- Arga, H. S., Rahayu, G. D., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2019). *Sumber Belajar IPS berbasis Lingkungan*. Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Arif, A. M. (2020). Prespektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1-14.
- Engkizar, Kaputra, S., Mutathahirin, Syafril, S., Arifin, Z., & kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Harmoni*, 110-129.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 41-74.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 188-201.
- Mashuri, S. (2020). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah). *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 2430264.
- Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Prespektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, 183-200.
- Murdiana, E., Sudiono, T., & Putri, D. E. (2021). Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten Pada Pikukuh Adat, Dan Moderasi Hukum. *Jurnal Hukum*, 1-18.
- Nawing, K., Alanur, S. N., Jennah, M. A., Kulyawan, R., & Umiyati, T. (2023). Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya pada Masyarakat Multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7-16.
- Nawing, K., Jennah, M. A., & Kulyawan, R. (2022). Transformasi Sosial Nilai-Nilai Multikulturalisme Masyarakat Majemuk Wilayah pedesaan di Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial humaniora*, 45-54.
- Nofrianti, Y., Syamsir, Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M., & Syahputra, M. A. (2024). Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 161-171.
- Pangkey, M. P. (2020). Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 151-163.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 810-815.
- Putra, A., Darmawan, A. S., Putri, V. A., Prastiyo, E. B., & Husni, A. (2024). Solidaritas Sosial Antar Pedagang Kaki Lima di Taman Batu 10 Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 138-148.
- Putra, M. A., Handy, M. R., Subiyakto, B., Rusmaniah, & Norhayati. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 31-41.
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). Pemahaman terhadap Diskriminasi Agama dan Sosial di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 465-477.

- Rofiq, N., Rafiq, A., & Wardani, M. A. (2020). Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS). *Jurnal Dirasah*, 98-105.
- Romadhon, D. N. (2019). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Istoria*, 3(2), 94-99.
- Saleh, A. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 793.
- Sigit, K. A., & Hasani, I. (2020). *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/ Keyakinan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sitohang, H. (2024). Dana Desa dan Perubahan Sosial di Desa (Studi Kasus Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan). *Berajab Journal[Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri]*, 711-717.
- Tanjung, Y., Nasution, M. I., Lubis, H. S., Hasadungan, A. N., & Nababan, S. A. (2022). Integrasi Isu-Isu Sosial Kekinian dalam Pembelajaran IPS: Sebuah Analisis Relevansi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 145-154.
- Taufik, A. (2019). Agama dalam Kehidupan Individu. *Jurnal Edification*, 1(1), 57-67.
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*,
- Turaya, & Idhar. (2023). Peran Lembaga Keagamaan dalam Sosialisasikan Dampak Pernikahan Anak di Bawah Umur di Bima. *Jemari : Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima*, 20-36.
- Umikalsum, A., & Fauzan. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Jurnal Jawi*, 2(1), 65-86.
- Wahyuni, A., Hadi, N., & Perguna, L. A. (2023). Segitiga Konflik Kelompok Desa Migran Produktif (Desmigratif) di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 33-50.
- Yoedtadi, M. G., & Salman, D. (2023). Habitus Jurnalisme Keberagaman dan Kearifan Lokal Masyarakat Kupang. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 117-126.